

Peran Kader Dalam Proses Pemberdayaan Pada Kegiatan Desa Siaga Aktif di Desa Ujung Piring, Kramat, Sembilangan dan Kamal Kabupaten Bangkalan

The Role of Cadres in the Empowerment Process in Active Alert Village Activities in Ujung Piring, Kramat, Sembilangan and Kamal Villages, Bangkalan Regency

Zainab*¹, Mohammad Zainal Fatah², Rachmat Hargono³

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan berkelanjutan kepada individu, keluarga, atau kelompok yang dapat membantu berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar dan menjadi mau atau mampu melaksanakan apa yang di perkenalkan. Adanya proses pemberdayaan akan membantu peran kader dalam pengembangan Desa Siaga Aktif.

Tujuan: Mengetahui Peran Kader dalam proses pemberdayaan pada kegiatan desa siaga aktif di desa Ujung Piring, Kramat, sembilang dan desa Kamal Kabupaten Bangkalan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara mendalam.

Hasil: Kader Ujung Piring, Kramat, sembilang dan desa Kamal dalam menjalankan menjalankan perannya dinilai sudah memenuhi harapan. Dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat kader ujung piring, kramat dan sembilang masih di dampingi oleh bidan desa, Kader desa kamal dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat sudah tidak didampingi oleh bidan desa.

Kesimpulan: Perankader sudah cukup baik, namun dalam melaksanakan kegiatan diperlukan dukungan dari berbagai pihak yaitu bidan desa, petugas promosi kesehatan puskesmas, tokoh masyarakat, kepala desa dan masyarakat desa.

Kata kunci: Peran, Kader, Desa Siaga Aktif, Pemberdayaan

ABSTRACT

Background: Empowerment is the process of providing continuous and ongoing information to individuals, families, or groups that can help change from not knowing to knowing or being aware and being willing or able to carry out what is introduced. The existence of an empowerment process will help the role of cadres in the development of an Active Alert Village.

Objective: To determine the role of cadres in the empowerment process in active standby village activities in Ujung Piring, Kramat, Sembilangan and Kamal villages, Bangkalan Regency.

Methods: This research is a qualitative research. The data collection technique used is in-depth interviews.

Result: The cadres of Ujung Piring, Kramat, Sembilangan and Kamal village in carrying out their roles are considered to have met expectations. In providing counseling to the community, the village midwife, kramat and ninegan cadres are still accompanied by village midwives, Kamal village cadres in conducting outreach to the community are not accompanied by village midwives.

Conclusion: The role of cadres is quite good, but in carrying out the activities, support from various parties is needed, namely village midwives, health promotion officers at the puskesmas, community leaders, village heads and village communities.

Keywords: Role, Cadre, Active Alert Village, Empowerment

*Koresponden:

zae.taufik@gmail.com

Zainab

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 - 2025 bahwa Pembangunan Kesehatan Nasional diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dapat terwujud dengan misi Indonesia Sehat 2025 (Kesehatan, 2015)

Desa Siaga Aktif merupakan gambaran desa yang masyarakatnya sadar, mau dan mampu untuk mencegah serta mengatasi masalah kesehatannya sendiri. Pengembangan desa siaga mencakup komponen pelayanan kesehatan dasar, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UKBM (Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat) dan mendorong upaya surveilans berbasis masyarakat, kedaruratan kesehatan dan penanggulangan bencana dan penyehatan lingkungan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Provinsi Jawa Timur, 2011)

Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif merupakan program lanjutan dan akselerasi dari Program Pengembangan Desa Siaga yang sudah dimulai pada tahun 2006 dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 564/Menkes/SK/VIII/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga. Sampai dengan tahun 2009 sebesar 56,1% (42.295 desa dan kelurahan) dari 75.410 desa dan kelurahan yang di Indonesia memulai mewujudkan Desa Siaga dan Kelurahan Siaga. Namun masih banyak desa yang belum berhasil menjadi Desa atau Kelurahan Siaga Aktif (RI, 2010a). Tahun 2015 dilaksanakan revitalisasi pengembangan Desa Siaga untuk meningkatkan pencapaian target Desa Siaga Aktif sebesar 80% dan tahun 2010 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529/Menkes/SK/X/2010 mengenai pedoman Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga (RI, 2010a)

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu dari Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki strata Desa Siaga dalam kondisi belum aktif. Kabupaten Bangkalan adalah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berada dibagian paling barat Pulau Madura. Selain itu Kabupaten Bangkalan merupakan pintu gerbang memasuki 3(tiga) kabupaten lainnya (Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep) yang ada di Pulau Madura. Wilayah Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 kecamatan, 281 Desa dan Kelurahan yang didukung oleh 22 Puskesmas (Kabupaten Bangkalan, 2017) Pencapaian Strata Desa Siaga Aktif di Kabupaten Bangkalan Tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 bahwa masih ada desa yang belum memenuhi kriteria Strata Desa Siaga Aktif (Aktif Pratama, Madya, Purnama dan Mandiri). Pada tahun tahun 2016 ada 4 desa (1,4 %) dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu 15 desa (5,3 %) dan tahun 2018 yaitu 17 desa (6,05%) (Kabupaten Bangkalan, 2018)

Pemberdayaan merupakan proses memosisikan masyarakat agar memiliki peran yang besar dalam pengambilan untuk penetapan suatu tindakan dimana pemberdayaan adalah proses pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga membantu agar sasaran dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar dan menjadi mau dan mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (RI, 2011). Pengembangan Desa Siaga Aktif tidak terlepas dari pemberdayaan. Proses pemberdayaan akan membantu dalam pengembangan kegiatan Desa Siaga Aktif secara berkelanjutan sehingga masyarakat dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah kesehatannya sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara mendalam. Wawancaraditujukan kepada kader desa siaga, tokoh masyarakat, bidan desa di desa Ujung piring, Kramat, sembilangan dan Kamal serta petugas promosi kesehatan Puskesmas Bangkalan dan Puskesmas Kamal kabupaten Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam kepada informan tentang peran kader dalam proses pemberdayaan pada kegiatan Desa Siaga Aktif di mulai dari peran kader pada pelaksanaan Forum Desa, Pelaksanaan Survei Mawas Diri, Penyelesaian masalah dan evaluasi Kegiatan. Dalam melaksanakan perannya sebagai kader karakteristik yang dimiliki kader mempunyai peranan penting. Adapun hal tersebut yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, pengalaman, motivasi dan dukungan keluarga kader. Pekerjaan utama para kader sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sampingan sebagai kader tidak mengganggu pekerjaan sebagai ibu rumah tangga karena dikerjakan sesuai dengan keinginan dan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

Pengetahuan yang dimiliki kader meningkatkan kepercayaan kader dalam memberikan atau menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pengetahuan informan mengenai pengertian desa siaga masih belum cukup. Hal tersebut dikarenakan adanya pekerjaan yang merangkap yaitu bukan hanya sebagai kader siaga saja, akan tetapi sebagai kader yang lain seperti kader PKK dan Posyandu. Pengetahuan kader pada wilayah yang memiliki kader dengan masa kerja lebih lama dan kadernya tidak berganti – ganti secara otomatis lebih banyak pengetahuannya. Pengetahuan yang dimiliki kader juga mempengaruhi keaktifan kader. Penunjukan langsung sebagai kader dari ibu Kepala Desa atau Bidan Desa dapat berdampak pada pengetahuan kader. Sebagian besar informasi sosialisasi yang sudah diperoleh kader dalam menambah pengetahuannya tentang kesehatan adalah Sosialisasi tentang PHBS, Penyakit Tidak Menular, Pemeriksaan Jentik, tentang gizi, stunting.

Pengalaman informan dalam melaksanakan tugasnya sebagai kader membuat kader sudah ada yang berani memberikan informasi atau penyuluhan kepada masyarakat pada saat ada pertemuan. Kebanyakan mereka memberikan Informasi pada saat dilaksanakan kegiatan Posyandu. Pengalaman dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat sebagian besar dilakukan oleh kader yang sudah beberapa kali mengikuti pelatihan baik menjadi peserta pelatihan di Dinas Kesehatan Kabupaten maupun di Puskesmas. Kader mengharapkan supaya ada penambahan pengalaman kader dengan adanya pelatihan tentang bagaimana cara melakukan penyuluhan yang baik sehingga informasi yang disampaikan bisa lebih mudah di mengerti dan diterima oleh masyarakat di samping itu juga masih ada kader yang belum berpengalaman sehingga belum bisa melakukan penyuluhan

Motivasi adalah kunci dari keaktifan kader dalam melaksanakan perannya. Baik kader yang mau dengan ikhlas sebagai kader maupun kader yang di tunjuk karena dengan berjalannya waktu kader menyatakan nyaman karena bisa berguna bagi orang lain, bisa hidup sehat dan supaya kegiatan yang ada di desa tetap berjalan. Hal tersebut diatas dapat mengembangkan kegiatan desa siaga aktif supaya lebih banyak masyarakat yang nantinya bisa diajak untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah yang ada di desa.

Dukungan keluarga sangat penting bagi kader dalam menjalankan kegiatan yang ada di desa untuk memajukan masyarakat desa sendiri. Mengatasi masalah kesehatan bersama-sama, mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Baik pada saat ada sosialisasi atau kegiatan baik yang di Puskesmas, Balai Desa maupun di masyarakat dapat terlaksana dengan baik dengan hadirnya peran dari kader kesehatan. Kader sudah mendapat dukungan dari keluarga. Namun ada yang tidak mendapat dukungan dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan pihak keluarga belum memperoleh informasi yang banyak akan manfaat menjadi kader. Meskipun belum mendapat dukungan, kader terus berusaha memberikan pengertian kepada keluarga dengan memberikan informasi tentang kesehatan yang di dapat baik dari bidan desa ataupun pertemuan yang dilaksanakan di desa oleh petugas Puskesmas.

Forum masyarakat Desa adalah wadah perkumpulan perwakilan masyarakat yang berfungsi sebagai forum rembug desa, melaksanakan pertemuan secara rutin, membahas segala permasalahan desa. Pertemuan Forum di hadiri oleh Kepala Desa, Bidan Desa, tokoh masyarakat, kader dan perwakilan dari masyarakat desa. Forum desa dilaksanakan di rumah kepala desa, ada yang di balai desa, atau rumah dinas yang ditempati oleh bidan desa berdasarkan pada kesepakatan antara kader, tokoh masyarakat, kepala desa, bidan desa, kepala desa dan masyarakat.

Peran kader dalam pelaksanaan forum yaitu mempersiapkan tempat, mempersiapkan buku – buku yang diperlukan untuk membuat daftar hadir dan mencatat hasil forum desa pada buku notulen desa. Tokoh masyarakat bersama sama dengan kader akan mensosialisasikan hasil forum kepada masyarakat. Forum desa di buka oleh kepala desa. Apabila kepala desa berhalangan hadir pada saat pelaksanaan forum maka biasanya akan digantikan oleh sekretaris desa yang akan membuka forum. Pelaksanaan kegiatan forum desa ini juga berbeda setiap desa. Ada beberapa informan yang juga belum pernah mengikuti forum karena masih baru menjadi kader.

Pada kegiatan desa siaga aktif jumlah pelaksanaan forum akan mempengaruhi pada strata desa siaga aktif desa tersebut. Sesuai dengan Kepmenkes No. 1529 tahun 2010 tentang pentahapan Adanya forum saja tetapi belum berjalan maka akan ada pada posisi pratama, untuk desa yang sudah ada forum desa tetapi belum rutin dilaksanakan setiap triwulan maka desa tersebut masih ada pada strata madya, apabila sudah berjalan setiap tri wulan maka desa tersebut akan mendapat posisi strata purnama dan apabila forum tersebut sudah dilaksanakan setiap bulan maka akan mendapatkan posisi strata desa siaga aktif Mandiri (RI, 2010a)

Survei mawas diri adalah kegiatan pengumpulan data oleh kader dan tokoh masyarakat dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disepakati oleh anggota forum desa. Kader melaksanakan survei berdasarkan waktu yang disepakati bersama dalam forum desa. Sebelum pelaksanaan survei kader berkoordinasi dengan tokoh masyarakat memberitahukan kepada masyarakat mengenai pelaksanaan survei. Survei dilaksanakan setelah ada kesepakatan dengan masyarakat. Kader mendatangi rumah masyarakat, mendengarkan jawaban dari masyarakat. Jawaban dari masyarakat di kumpulkan dan di jadikan satu. Pada pelaksanaan survei mawas diri sebagian kader ada yang ditemani oleh bidan desa. Hal tersebut dikarenakan apabila ada pertanyaan dari warga, dan kader tidak bisa menjawab maka akan dibantu oleh bidan desa. Apabila masyarakat belum puas dengan jawaban kader bidan desa akan melengkapi jawaban kader. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nawalah *et al.*, 2010) pengetahuan yang berbeda antara bidan desa dan masyarakat tidak akan menghambat proses pemberdayaan sehingga program pemberdayaan tetap berjalan.

Kader yang sudah melaksanakan survei sendiri tanpa di temani oleh bidan desa membawa buku panduan yang berisi materi survei sehingga apabila ada pertanyaan dari warga yang belum bisa di jawab oleh kader maka kader akan menulis pertanyaan tersebut pada buku panduan dan akan memberitahukan kepada bidan desa. Setelah jawaban di dapatkan maka jawaban tersebut akan disampaikan secara langsung oleh kader yang rumahnya berdekatan dengan warga tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan kader pada saat survei di butuhkan. Hal ini senada dengan penelitian (Ruyatul Hasanah, 2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader. Survei yang sering dilakukan oleh informan adalah survei pemeriksaan jentik nyamuk. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi terjadinya masalah kesehatan di lingkungannya terutama apabila memasuki musim penghujan, yaitu untuk mencegah bersarangnya nyamuk demam berdarah.

Proses setelah survei adalah Musyawarah Masyarakat Desa yang bertujuan untuk mensosialisasikan adanya masalah kesehatan yang ada di desa sesuai dengan hasil dari survei yang dilakukan kader. Musyawarah masyarakat Desa dihadiri oleh kepala desa, tokoh masyarakat dan kader. Musyawarah dilaksanakan di balai desa dan dilaksanakan di rumah kepala desa. Tempat pelaksanaan musyawarah akan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kesepakatan bersama sama sebelum diadakan musyawarah. Peran Kader adalah mensosialisasikan tentang musyawarah kepada masyarakat. Biasanya kader akan mensosialisasikan tentang musyawarah pada saat posyandu dan pengajian para ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ayu, 2017) yang menyatakan bahwa kader merupakan sumber informasi kesehatan utama dalam forum desa.

Pada pelaksanaan kegiatan kader akan mencatat pada buku notulen terselenggaranya musyawarah dari daftar hadir sampai hasil musyawarah. Informasi pelaksanaan musyawarah berupa informasi yang diberikan dari orang ke orang, namun juga akan di buat undangan yang akan di sebarkan oleh tokoh masyarakat desa. Pembuatan undangan ini biasanya akan di bantu oleh perangkat desa, ada juga yang di buat oleh kader. Hal ini sejalan dengan peran tokoh masyarakat yaitu membantu secara langsung terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan (RI, 2010b)

Hasil dari musyawarah masyarakat desa adalah berupa kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah yang ada di desa. Sebagian informan mengatakan ada rencana tindak lanjut dari hasil musyawarah masyarakat desa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Akan tetapi rencana tindak lanjut tersebut ada yang belum dilaksanakan. Hal tersebut di sebabkan karena pelaksanaan rencana tersebut setelah mau di laksanakan dianggap berat oleh masyarakat, terutama apabila berkaitan dengan dana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagian desa yang juga menggunakan dana untuk pelaksanaan rencana tindak lanjut yaitu dengan menggunakan iuran sukarela daripada kader dan masyarakat sendiri yang apabila dana tersebut kurang maka kader dan tokoh masyarakat akan melaporkan kepada kepala desa atau kader melalui ibu kepala desa untuk menambahkan dana supaya kegiatan berjalan. Bidan desa akan turut menyumbang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena bidan desa tersebut sudah lama bertempat tinggal di desa dan berkomitmen untuk tetap membantu masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan yang ada di desa.

Evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan pada setiap desa berbeda beda. Sebagian menyebutkan evaluasi kegiatan di bicarakan di group *Whats sup* bagi kader yang sudah mempunyai alat komunikasi yang modern. Inisiatif pembentukan group tersebut di pelopori oleh petugas puskesmas yang bertujuan untuk memudahkan berkomunikasi dengan para kader yang ada di desa. Apabila ada masalah kesehatan maka kader juga akan menginformasikan secara langsung yang nantinya biasanya di lanjutkan dengan adanya pertemuan untuk membahas masalah tersebut.

Namun untuk kader yang memang belum mempunyai group wa, maka akan diadakan pertemuan yang biasanya dilaksanakan di rumah kader, kepala desa atau juga di balai desa sesuai dengan kesepakatan bersama. Akan diambil tempat yang paling strategis untuk bisa dijangkau oleh semua anggota sehingga tempat bidan desa berpraktek juga jadi tempat untuk berkumpul dalam membicarakan tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan dan di sana akan di bahas tentang kelebihan dan kekurangan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut. Hal ini sejalan dengan peran kader (RI, 2010b) yaitu memantau dan mengevaluasi pengembangan desa dan Kelurahan siaga aktif.

KESIMPULAN

Poses pemberdayaan pada kegiatan Desa Siaga Aktif adalah pelaksanaan Forum Desa, Pelaksanaan Survei Mawas Diri, Penyelesaian masalah dan evaluasi Kegiatan. Forum masyarakat Desa merupakan tempat berkumpulnya perwakilan masyarakat dalam melaksanakan pertemuan rutin dan membahas segala permasalahan desa yang dilaksanakan di rumah kepala desa, balai desa, atau rumah dinas yang ditempati oleh bidan desa. Peran kader dalam pelaksanaan forum adalah mempersiapkan tempat, mempersiapkan buku – buku yang diperlukan untuk membuat daftar hadir dan mencatat hasil forum desa pada buku notulen desa. Kader melaksanakan survei berdasarkan waktu yang disepakati bersama dalam forum desa. Survei dilaksanakan setelah ada kesepakatan dengan masyarakat. Tempat pelaksanaan musyawarah akan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kesepakatan bersama sama sebelum diadakan musyawarah. Peran Kader adalah mensosialisasikan tentang musyawarah kepada masyarakat. Kader akan mensosialisasikan tentang musyawarah pada saat posyandu dan

pengajian para ibu. Hasil dari musyawarah masyarakat desa berupa kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah yang ada di desa. Akan tetapi rencana tindak lanjut tersebut ada yang belum dilaksanakan. Hal tersebut di sebabkan karena pelaksanaan rencana tersebut setelah mau di laksanakan dianggap berat oleh masyarakat, terutama apabila berkaitan dengan dana. Evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan pada setiap desa berbeda beda. Sebagian menyebutkan evaluasi kegiatan di bicarakan di group *Whats sup* bagi kader yang sudah mempunyai alat komunikasi yang modern. Akan tetapi bagi kader yang belum membentuk kelompok modern maka diadakan pertemuan di rumah kepala desa, bidan desa atau kantor desa disesuaikan dengan kesepakatan.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih penulis berikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, kepada pihak Puskesmas Bangkalan dan Puskesmas Kamal, Kader, Tokoh Masyarakat, Bidan desa Ujung piring, Kramat, Sembilangan dan Kamal, yang telah membantu dalam proses wawancara dan tidak lupa kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R. (2017) *Strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat pada pengembangan Desa Siaga Aktif Mandiri di Sidoarjo*. Universitas Airlangga.
- Kabupaten Bangkalan, D.K. (2017) *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan Tahun 2017*. Bangkalan.
- Kabupaten Bangkalan, D.K. (2018) *Laporan Pengukuran Tahapan Pengembangan Desa Siaga Aktif tahun 2018*. Bangkalan.
- Kesehatan, P.P. kesehatan B. dengan P.A.B. (2015) *Pelatihan Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) Dalam Pemberdayaan Keluarga Sehat Bagi Tenaga Promosi Kesehatan Puskesmas*. Edited by M. Marsuli, Puspitasari. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan.
- Nawalah, H. *et al.* (2010) *upaya peningkatan kemampuan bidan di desa melakukan proses pemberdayaan menuju desa siaga aktif di kabupaten probolinggo*. Airlangga Surabaya 2010.
- Provinsi Jawa Timur, D.K. (2011) *Pengembangan Desa Siaga Aktif bagi Kader*. surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- RI, K.K. (2010a) *Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- RI, K.K. (2010b) *Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif (Panduan Bagi Kepala Desa/Lurah dan Tokoh Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- RI, K.K. (2011) *Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ruyatul Hasanah, S. (2014) "Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan Posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 73–79.